

Keanekaragaman Tumbuhan Pakan Bagi Tapir (*Tapirus indicus*), Kijang (*Muntiacus muncak*), Kukang (*Nycticebus coucang*) dan Kondisi Habitat di Kawasan Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi

W. Rosa Farida¹⁾, Wirdateti¹⁾, H. Dahruddin¹⁾, dan G. Sumaatmadja²⁾

¹⁾*Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Cibinong*

²⁾*Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor*

Diterima Maret 2005 disetujui untuk diterbitkan Mei 2006

Abstract

A study on the diversity of feed plants of tapir (Tapirus indicus), barking deer (Muntiacus muncak), and slow loris (Nycticebus coucang) as well as their habitat condition has been conducted at Gunung Tujuh, Kerinci Seblat National Park, Jambi. Survey was carried out by visiting places where the animals are usually found and by taking collection of herbarium plant specimens of those animals' feed. The habitat of tapir is in a region of Gunung Tujuh forest up to the altitude of 2,020 m above sea level, while that of barking deer is in Gunung Tujuh forest where dense bushes at the edges of forest until the altitude of 1620 m above sea level is favored and that of slow loris is in low region of forest. Thirty eight species belonging to 25 families of forest plants as feed resources for tapir, barking deer, and slow loris were found. Amaranthaceae, Anonaceae, Clusiaceae, Moraceae, and Myrsinaceae were recorded as feed plants for tapir, while Euphorbiaceae, Fagaceae, Lauraceae, and Urticaceae were for slow loris and Solanaceae was for barking deer.

Key words : *Tapirus indicus, Muntiacus muncak, Nycticebus coucang, habitat, feed plant, Kerinci Seblat National Park*

Pendahuluan

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) secara ekologi merupakan kawasan pelestarian alam dengan ekosistem asli yang cukup lengkap, mulai dari ekosistem hutan hujan dataran rendah hingga ekosistem subalpin serta beberapa ekosistem khas lainnya seperti lahan basah dataran tinggi (rawa gambut, rawa air tawar, dan danau). Kawasan TNKS secara geografi terletak pada 100° 31' 18" - 102° 44' 1" BT dan 1° 7' 13" - 3° 26' 14" LS, masuk ke dalam empat wilayah propinsi, yaitu Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan.

Luas kawasan TNKS yang termasuk dalam propinsi Jambi adalah 418.051 ha. Di kawasan ini terdapat beberapa objek wisata, yaitu Puncak Gunung Kerinci, yang merupakan puncak tertinggi di Indonesia (3.805 m dpl), Danau dan Air Terjun Gunung Tujuh, Gunung Lumut, Air Terjun Telun Berasap, Goa Kasah, Danau Belibis, Rawa Ladeh Panjang, dan Rawa Bento. Kawasan Gunung Tujuh merupakan salah satu sentra keanekaragaman hayati TNKS untuk berbagai jenis tumbuhan dan satwa dengan fenomena alam yang indah. Danau Gunung Tujuh merupakan danau yang terbentuk dari bekas letusan salah satu kepundan di masa lampau. Danau ini berada pada ketinggian 1.960 m dpl dengan luas sekitar 12 km², panjang sekitar 4,5 km, dan lebar sekitar 3 km, dikelilingi oleh tujuh buah gunung dengan puncak tertinggi Gunung Tujuh setinggi 2.732 m dpl.

Di kawasan hutan Gunung Tujuh saat ini telah terjadi perambahan hutan dan pembukaan lahan-lahan pertanian, yang terbukti dengan banyaknya dijumpai

penebangan liar di dalam kawasan Cagar Alam. Dikhawatirkan keberadaan satwa di hutan Cagar Alam beserta ketersediaan tumbuhan hutan sebagai sumber pakan bagi satwa tersebut akan ikut terancam. Mamalia yang dilindungi di kawasan hutan Gunung Tujuh antara lain harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kancil (*Tragulus javanicus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kelinci hutan (*Nesolagus sumatranus*), musang hamaker (*Mustela hamakeri*), dan berbagai jenis primata seperti unko (*Hylobates agilis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*), lutung hitam (*Presbytis cristata*), kukang (*Nycticebus coucang*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Sebagian dari mamalia tersebut tercantum dalam *Appendix I CITES* sebagai satwa langka yang terancam punah dan sejak tahun 1931 dilindungi oleh undang-undang (CITES, 1996).

Jejak-jejak kaki tapir, bekas goresan tanduk rusa dan kijang pada batang pohon, bekas cakaran beruang madu yang melubangi batang pohon, dan munculnya berbagai jenis primata sering dijumpai di kawasan pendakian menuju Danau Gunung Tujuh. Keutuhan habitat dan kelestarian jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakan bagi kijang, tapir, dan kukang yang menjadi titik berat penelitian ini perlu dijaga guna menjamin kelangsungan hidup satwa-satwa tersebut di habitat aslinya (*in situ*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi habitat dan ketersediaan jenis-jenis tumbuhan pakan bagi kijang, tapir, dan kukang di wilayah tersebut.

Materi dan Metode

Penelitian berlangsung di habitat daerah penyebaran kijang, tapir, dan kukang di kawasan Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Jambi, pada bulan Juni 2003. Pengamatan kondisi habitat ketiga jenis satwa tersebut dan pengumpulan jenis-jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakannya dilakukan berdasarkan atas metode jelajah dengan mengikuti masyarakat atau pemburu lokal ke tempat-tempat yang sering dijumpainya tapir, kijang, dan kukang (Tabel 1).

Pada setiap pohon pakan satwa tersebut dilakukan pengukuran diameter batang setinggi dada dan tinggi pohon, kemudian dilakukan pengambilan sampel batang, ranting, dan daun, serta bunga, dan buah. Sampel tumbuhan tersebut disusun dengan berlapis kertas koran bekas dan dibasahi dengan spritus sebagai pengawet untuk selanjutnya diidentifikasi di Herbarium Bogoriense, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi LIPI, Bogor. Di Laboratorium Nutrisi, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi LIPI, Cibinong, sampel dedaunan kering kemudian dikeringkan lagi dalam oven selama 12 jam. Sementara itu, untuk sampel buah-buahan pengeringan dilakukan selama 18 jam pada suhu 60°C. Selanjutnya, sampel digiling hingga halus untuk preparasi analisis kandungan nutrisi (analisis proksimat) berdasarkan atas metode Harris (1970).

Tabel 1. Posisi lokasi penelitian di kawasan hutan Gunung Tujuh, TNKS, Jambi
 Table 1. Position of research location in Gunung Tujuh forest area, Kerinci Seblat National Park, Jambi

LATD	LATM	LATS	DIRLAT	LONGD	LONGM	LONG	DIRLON	ALT (m dpl)	LOKASI
2	03	19.3	S	101	23	08.5	E	740	Kantor TNKS, Sungai Penuh
1	54	52.3	S	101	18	11.2	E	1000	Simpang Dusun Siulak Deras
1	49	20.9	S	101	15	24.2	E	1380	PTP Nusantara VI, Kebun Teh Kayu Aro
1	42	51.9	S	101	20	42.9	E	1390	Simpang Pelompek, Kec. Kayu Aro
1	43	07.6	S	101	21	40.2	E	1420	Dusun Ulu Jernih, Desa Pesisir Bukit (<i>Base camp</i>)
1	42	48.0	S	101	21	58.1	E	1430	Pintu gerbang TNKS, koleksi pakan kukang (kayu sikumbang), pakan tapir (buah asam kandis)
1	42	49.1	S	101	22	03.8	E	1440	Jalur pendakian lama G. Tujuh, koleksi pakan primata dan tupai (<i>setun</i>)
1	42	43.2	S	101	22	23.4	E	1450	Koleksi pakan tapir dan kijang (pua, umput belando, umput sepidin, dan umput telebung))
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1460	Koleksi pakan kijang dan kukang (seting, daun cabe keriting, jeluang)
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1470	Koleksi pakan tapir dan kijang (capu angin)
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1520	<i>Shelter</i> I jalur pendakian lama G. Tujuh
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1620	Koleksi pakan tapir dan kijang, ditemukan habitat kijang di bawah pohon kayu aro
1	42	43.2	S	101	22	23.4	E	1720	Terlihat 4 ekor tupai di pohon langsung kero

Tabel Lanjutan

LATD	LATM	LATS	DIRLAT	LONGD	LONGM	LONG	DIRLON	ALT (m dpl)	LOKASI
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1800	Koleksi pakan tapir (kayu asam, inai rimbo, buah akar gitan)
1	42	21.0	S	101	23	24.5	E	2010	Lintasan tempat lewatnya tapir ke arah G. Sangir
1	42	21.2	S	101	23	24.9	E	2020	Ditemukan bekas jejak kaki tapir, shelter puncak pendakian jalur baru
1	42	15.4	S	101	22	58.7	E	1935	Tepi/muara Danau G. Tujuh
1	42	68.5	S	101	22	22.0	E	1450	Koleksi pakan tapir (umput bento), jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	61.3	S	101	22	24.9	E	1500	Koleksi pakan tapir dan kijang (kayu suluh)
1	42	34.2	S	101	22	50.9	E	1920	Ditemukan bekas cakaran beruang madu (membolongi kayu ubi), jalur baru pendakian G.. Tujuh
1	42	48.9	S	101	23	16.7	E	2010	Ditemukan bekas lintasan beruang madu pada jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	4.3.6	S	101	23	29.1	E	2045	Shelter puncak pendakian jalur lama G. tujuh terletak antara G. Hulu Sangir dan G. Manduran
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1945	Koleksi pakan tapir (umput kudo), Bukit Juhung Gedang di seberang Danau G. Tujuh

Tabel Lanjutan

LATD	LATM	LATS	DIRLAT	LONGD	LONGM	LONG	DIRLON	ALT (m dpl)	LOKASI
1	41	45.9	S	101	24	17.1	E	1935	Ditemukan bekas jejak tapir, bekas tapir tidur di banir kayu aro, Bukit Juhung Gedang di seberang danau G. tujuh (3.4 km dari muara danau)
1	42	61.3	S	101	22	24.9	E	1500	Menara pengintai jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	85.8	S	101	22	11.6	E	1430	Keluar hutan jalur baru pendakian G. Tujuh

*) GPS tidak memperlihatkan posisi koordinat di lokasi tersebut karena rapatnya kanopi

Hasil dan Pembahasan

Selama pengamatan di lokasi sepanjang jalur pendakian di kawasan hutan Gunung Tujuh ditemukan beberapa bekas jejak kaki tapir pada ketinggian 2.020 m dpl. Sementara itu, di hutan seberang Danau Gunung Tujuh, yaitu di Bukit Julang Gedang (1.935 m dpl), ditemukan bekas-bekas tempat tidur atau beristirahat tapir di sela-sela banir beberapa pohon besar seperti pohon kayu aro (*Ficus* sp.). Pada serasah lantai hutan sekitar 50 m dari pinggiran danau ditemukan juga jejak-jejak kaki tapir, yang diduga merupakan jalan tapir menuju danau untuk minum.

Setelah dilakukan penelusuran pada lokasi jalur pendakian (2.020 m dpl) ditemukan bekas-bekas jejak kaki tapir dan jalur yang sering menjadi lintasan tapir. Jejak tapir di hutan mudah dikenali karena jejak kakinya menyerupai jejak kaki badak dengan perbedaan kukunya yang lebih panjang dan lebih sempit (Lekagul dan McNeely, 1977). Di punggung Gunung Hulu Sangir pada ketinggian 1.800 m dpl banyak ditemukan tumpukan kotoran (feses) tapir dan habitatnya di sela-sela banir pohon besar. Dilaporkan oleh MacKinnon (1984) bahwa habitat tapir adalah hutan hujan tropis dengan ketinggian 300 hingga 2.000 m dpl. Di Sumatera tapir tersebar di beberapa tipe habitat seperti hutan rawa, hutan gambut, hutan dataran rendah, hutan pegunungan bawah hingga hutan pegunungan tinggi. Kehidupan tapir di habitat aslinya di wilayah TNKS dan sekitarnya saat ini sangat memprihatinkan karena rusaknya habitat akibat perambahan hutan, penebangan liar, serta pembukaan hutan untuk perkebunan dan permukiman (Blouch, 1984).

Tabel 2. Tumbuhan hutan yang disukai kukang sebagai tempat bersarang (habitat)

Table 2. Forest plants favorable as slow loris habitat

Suku	Jenis	Nama Lokal	Tinggi (m)	Ketinggian Sarang (m)
Euphorbiaceae	<i>Prunus</i> sp.	Sikumbang	35	12 - 25
Fagaceae	<i>Quercus omalocos</i> Korth.	Empening putih	45	15-25
	<i>C. acuminatissima</i>	Empening merah	47	15-26
	<i>Castanopsis tunggurut</i>	Empening oman	45	15-25
Lauraceae	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Kayu manih	10	8
Urticaceae	-	Kayu menarung	27	15-20

Pada pohon medang kuning (*Litsea* sp) di lokasi Bukit Julang Gedang ditemukan bekas garukan tanduk kijang atau rusa sebagai salah satu bukti keberadaan satwa tersebut. Namun, selama pengamatan tidak pernah terlihat kijang, tapir, atau kukang secara langsung.

Dengan menggunakan kamera jebakan (*camera trap*) terekam beberapa jenis mamalia dilindungi yang terdapat di kawasan hutan Gunung Tujuh seperti macan dahan, macan bulu, tenuk/tapir, kijang, beruang madu, landak, trenggiling, dan babi hutan. Pada ketinggian 2.010 m dpl selain terdapat bukti-bukti keberadaan tapir, ditemukan pula bekas gurat tanduk kijang dan rusa. Diperoleh informasi dari penduduk lokal bahwa kijang lebih menyukai habitat di semak-semak pinggiran hutan dan lebih sering terlihat pada sore hari.

Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat diperoleh informasi bahwa habitat/sarang kukang (*Nycticebus coucang*) sering terlihat pada pohon empening (*Castanopsis* sp.), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), sikumbang (*Prunus* sp.), dan kayu menarung (suku *Urticaceae*) (Tabel 2). Tinggi pohon tempat kukang bersarang berkisar dari 10 hingga 47 m dan berdaun lebat. Menurut Yasuma dan Alikondra (1990), habitat yang disukai oleh kukang adalah hutan hujan tropis dengan sumber air yang banyak sehingga mendukung ketersediaan pakan, sedangkan di hutan-hutan sekunder kukang menyukai hidup di pohon-pohon yang berukuran kecil dan sedang. Dalam pengamatan ini diketahui bahwa kukang kadang-kadang beristirahat (bersarang) pada tanaman inang yang tumbuh melekat di pohon-pohon tersebut seperti tumbuhan kadaka (*Asplenium* sp.). Hal ini diduga karena kukang merasa lebih aman di samping kadang-kadang pada tumbuhan kadaka terdapat telur atau anak burung, cecak pohon, dan mamalia kecil yang merupakan sumber pakan bagi kukang selain buah-buahan hutan.

Tabel 3. Tumbuhan pakan kijang, tapir, dan kukang di kawasan hutan Gunung Tujuh TNKS, Jambi

Table 3. Feed plants for barking deer, tapir, and slow loris in Gunung Tujuh forest area, Kerinci Seblat National Park, Jambi

No	Suku	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Dimakan	Dimakan oleh	Jenis Tumbuhan
1.	Agavaceae	1. <i>Cordyline fructi-cosa</i>	Jeluang	Daun muda	Kijang, Tapir	Perdu
2.	Amaranthaceae	2. <i>Celosia cristata</i>	Bunga dayung	Buah	Tapir	Perdu
3.	Anacardiaceae	3. <i>Mangifera indica</i>	Pauh	Buah	Kukang	Pohon besar
4.	Anonaceae	4. -	Kayu aka (buah besar merah)	Buah	Tapir	Liana
5.	Asteraceae	5. <i>Erechites valerianifolia</i>	Capu angin	Daun	Kijang, tapir	Perdu
6.	Clusiaceae	6. <i>Garcinia parvifolia</i>	Asam kandih	Buah	Tapir	Pohon
7.	Cyperaceae	7. <i>Cyperus spelata</i>	Umput sepiding	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
8.	Euphorbiaceae	8. <i>Omalanthus populneus</i>	Melu	Daun muda	Kukang	Pohon sedang
		9. <i>Prunus</i> sp.	Sikumbang	Daun muda	Kukang	Pohon
9.	Fabaceae	10. <i>Leucaena leucocephala</i>	Seting	Daun muda, dan buah	Kijang, Tapir, Kukang	Pohon
10	Fagaceae	11. <i>Quercus omalocos</i>	Semuluh	Buah	Kukang	Pohon
11	Lauraceae	12. <i>Cinnamomum kulilawan</i>	Kayu lawang	Daun muda	Kukang	Pohon besar

Tabel lanjutan

No	Suku	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Dimakan	Dimakan oleh	Jenis Tumbuhan
12	Meliaceae	13. <i>Agliaia</i> sp.	Langsat kro	Daun muda	Kukang	Pohon
		14. <i>Toona seruni</i>	Surian	Pucuk daun	Kukang	Pohon
13	Moraceae	15. <i>Ficus acantophylla</i>	Akar gitan	Buah	Tapir	Pemanjat
		16. <i>Ficus variegata</i>	Aro kaen	Buah	Kijang, tapir	Pohon besar
		17. <i>Ficus racemosa</i>	Aro tumpuk	Buah	Kijang, tapir	Pohon besar
		18. <i>Ficus</i> sp.	Aro kesik	Buah	Kukang	Pohon besar
14	Musaceae	19. <i>Musa acuminata</i>	Pisang rotan	Buah, Umbut	Taapir, kukang	Terna
15	Myrsinaceae	20. <i>Ardisia crispa</i>	Kayu asam	Daun muda	Tapir	Perdu
		21. -	Kayu aka buah kecil	Buah	Tapir	Perdu
16	Myrtaceae	22. <i>Eugenia cuprea</i>	Kayu luluh	Buah	Kukang	Pohon sedang
		23. <i>Eugenia opaca</i>	Jambu arang	Buah	Kijang, Tapir	Pohon besar
17	Pasifloraceae	24. <i>Pasiflora regularis</i>	Markisa	Buah	Kukang	Pemanjat
		25. <i>Pasiflora</i> sp.	Manggis burung	Buah	Kukang	Pemanjat
18	Poaceae	26. <i>Drymaria</i> sp.	Umpot bento	Daun + batang	Kijang, Tapir	Rumput
		27. <i>Panicum palmi-folium</i>	Umpot telebung	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
		28. <i>Paspalum cojugatum</i>	Umpot belando	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
19	Rhamnaceae	29. <i>Zyzypos</i> sp.	Kayu suluh	Pucuk daun	Kijang, tapir	Perdu
20	Rubiaceae	30. <i>Ophiorrhiza</i> sp.	Inai rimbo	Daun	Kijang, tapir	Perdu
21	Solanaceae	31. <i>Capsicum annum</i>	Daun cabe keriting	Pucuk daun	Kijang	Perdu
		32. <i>Cypomandra betasea</i>	Terung pirus	Buah	Kukang	Perdu
		33. <i>Physalis angulata</i>	Setun	Daun dan buah	Tapir, Kukang	Perdu
22	Ulmaceae	34. <i>Trema orientalis</i>	Kayu nasi	Buah	Kukang	Pohon besar
24	Urticaceae	35. <i>Pilea</i> sp.	Umpot candi	Pucuk daun	Kijang, tapir	Perdu
		36. -	Stungo	Daun muda	Kukang	Pohon sedang
25	Zingiberaceae	37. <i>Amomum aculeatum</i>	Lolo ayam	Buah dan umbut	Tapir, Kukang	Perdu
		38. <i>Amomum coccineum</i>	Pua	Umbut	Tapir, Kukang	Perdu

Tumbuhan hutan sebagai sumber pakan kijang, tapir, dan kukang yang teridentifikasi berjumlah 38 jenis yang tergolong dalam 25 suku (Tabel 3). Dari tabel tersebut terlihat bahwa 12 jenis tumbuhan dipilih baik oleh kijang maupun tapir sebagai sumber pakannya, satu jenis tumbuhan dimakan oleh kijang, enam jenis tumbuhan dimakan oleh tapir, empat jenis tumbuhan dimakan baik oleh tapir maupun kukang, 14 jenis tumbuhan dimakan oleh kukang, dan hanya satu jenis tumbuhan yang dimakan baik oleh kijang, tapir, maupun kukang. Tapir dan kijang lebih banyak memilih pakan jenis rerumputan dan dedaunan, sedangkan kukang lebih banyak memilih jenis buah-buahan.

Di habitat aslinya tapir mengonsumsi rerumputan, daun-daun muda, tunas, ranting-ranting muda, tumbuhan air, dan buah-buahan tumbuhan perdu rendah (Williams, 1980). Tapir juga menyukai jahe dan buah-buahan, termasuk durian. Kijang yang tergolong satwa perenggans ternyata juga banyak mengonsumsi rerumputan selain memakan dedaunan pohon, semak, tumbuhan herba, dan buah-buahan hutan (Lekagul dan McNeely, 1977). Dalam pengamatan ini tidak diperoleh informasi tentang alang-alang muda yang dimakan oleh kijang seperti yang dilaporkan oleh Farida *et al.* (2002) bahwa kijang menyukai jenis-jenis rumput dan alang-alang muda di Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. Hal ini diduga karena banyaknya gangguan perburuan oleh penduduk dan dekatnya wilayah yang ditumbuhi alang-alang tersebut dengan perkampungan Pesisir Bukit. Berbeda dengan hewan ruminansia lainnya, kijang tidak begitu menyukai rerumputan fase vegetatif, tetapi lebih menyukai tunas-tunas muda yang baru tumbuh di pinggiran hutan. Sifat memakan tunas baru tumbuhan di lahan habis terbakar erat kaitannya dengan upaya pemenuhan mineral, khususnya bagi kijang atau rusa pejantan yang sedang tumbuh ranggah (Semiadi, 1998).

Tabel 4. Kandungan nutrisi tumbuhan hutan sebagai pakan tapir, kijang, dan kukang di kawasan hutan Gunung Tujuh, TNKS, Jambi

Table 4. Nutrition contents of feed plants of tapir, barking deer, and slow loris in Gunung Tujuh forest area of Kerinci Seblat National Park, Jambi

No.	Jenis Tumbuhan (Nama Lokal)	BK	Abu	Protein	Lemak	Serat Kasar	Energi
		%	%	%	%	%	kal/g
	Daun (+ batang muda) :						
1.	Umpot belando	94,08	13,65	11,54	0,84	40,19	3.278
2.	Umpot sepidin	92,28	10,34	7,07	1,62	43,33	3.788
3.	Umpot telebung	94,03	10,49	18,99	0,66	28,03	3.696
4.	Umpot candi	87,61	21,05	10,69	0,73	17,42	3.101
5.	Umpot bento	92,15	19,90	18,24	0,31	30,56	3.428
6.	Umpot kudo	91,10	12,23	12,97	1,13	50,05	3.683
7.	Seting	90,93	8,37	33,86	0,97	9,13	4.250
8.	Cabe keriting	89,65	12,31	31,11	0,82	12,69	4.112
9.	Jeluang	89,98	9,42	13,22	0,72	13,73	4.369
10.	Capu angin	90,12	16,70	31,13	0,93	8,25	3.911
11.	Kayu asam	91,12	12,45	7,17	0,90	28,03	3.952
12.	Inai rimbo	90,10	10,09	10,52	1,50	16,38	3.873
	Umbut :						
13.	Lolo ayam	88,77	7,11	17,97	1,15	11,65	4.103
	Buah :						
14.	Asam kandi	76,4	1,93	2,36	*)	*)	*)
15.	Kayu nasi	86,5	14,55	13,66	*)	*)	*)
16.	Akar gitan	87,78	10,55	8,36	3,34	35,07	3.721
17.	Jambu arang	78,09	2,59	5,64	*)	*)	*)
18.	Aka	84,47	5,28	8,33	1,22	27,14	3.946
19.	Bunga dayung	89,62	4,03	11,80	5,29	12,22	4.548

*) sampel tidak cukup

Pada pengamatan kukang di lokasi hutan kawasan Gunung Tujuh, hanya pakan nabati saja yang dikoleksi, sedangkan pakan hewani tidak diamati. Hal ini karena pengamatan pakan hewani memerlukan waktu yang lebih lama di dalam hutan untuk memastikan jenis hewan kecil yang dikonsumsi oleh kukang. Napier dan Napier (1967) melaporkan bahwa di habitat aslinya kukang selain biasa mengonsumsi berbagai jenis

tumbuhan pakan seperti buah-buahan lunak, biji-bijian, dedaunan, juga memakan pakan asal hewan seperti serangga, telur burung, kadal, dan mamalia kecil. Supriatna dan Wahyono (2000) menyatakan bahwa kukang memakan buah-buahan berserat sekitar 50%. Selain itu, kukang juga memakan berbagai jenis binatang seperti serangga, moluska, kadal, dan telur burung sekitar 40%, sedangkan 10% pakan lainnya adalah getah. Kukang juga sering mengonsumsi biji-bijian *Leguminosae*, termasuk buah atau biji coklat. Wirdateti *et al.* (2002) melaporkan bahwa kukang di alam juga menjilati nira dari pohon aren dan getah bunga tumbuhan hutan.

Hasil analisis kandungan nutrisi tumbuhan pakan sebagai sumber pakan tapir, kijang, dan kukang tertera pada Tabel 4. Dari 38 jenis tumbuhan yang tercatat sebagai sumber pakan, hanya 19 jenis tumbuhan pakan yang dapat dianalisis kandungan nutrisinya karena jenis lainnya, terutama jenis buah-buahan, banyak yang sedang tidak musim ketika penelitian berlangsung. Kandungan kadar abu (mineral) tumbuhan pakan berkisar dari 1,93% (terendah) hingga 21,05% (tertinggi) dengan rata-rata nilai 10,67% (SD = 5,25); protein berkisar antara 2,36% dan 33,86% dengan rata-rata nilai 14,45% (SD = 8,93); lemak berkisar antara 0,31% dan 5,29% dengan rata-rata nilai 1,16% (SD = 1,25); serat kasar berkisar antara 8,25% dan 50,05% dengan rata-rata nilai 20,20% (SD = 15,04); dan nilai energi berkisar antara 3.101 kal/g dan 4.548 kal/g dengan rata-rata nilai 3.250,47 (SD = 1438,91). Dari hasil analisis kandungan nutrisi terlihat bahwa tumbuhan pakan yang dipilih oleh tapir, kijang, dan kukang sebagai sumber pakannya mempunyai rentang nilai yang bervariasi untuk kandungan protein dan serat kasar. Analisis nutrisi tumbuhan pakan perlu dilakukan guna mencari pakan alternatif yang nilai gizinya mendekati nilai gizi tumbuhan pakan di habitat aslinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah upaya penyediaan pakan alternatif apabila tapir, kijang, ataupun kukang ditangkarkan baik untuk tujuan penelitian, konservasi, maupun budidaya. Dikemukakan oleh Thohari (1987) bahwa untuk mendukung kehidupan satwa liar diperlukan habitat yang cocok. Dalam hal ini lingkungan penangkaran perlu disesuaikan dengan kondisi habitat aslinya.

Kesimpulan

Habitat tapir tersebar hampir di semua lokasi yang terjelajah, sedangkan kijang lebih menyukai habitat hutan dan semak-semak pinggiran hutan. Habitat kukang lebih banyak di wilayah hutan yang lebih rendah, baik di dalam maupun di luar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Tercatat 38 jenis yang tergolong ke dalam 25 suku tumbuhan hutan sebagai sumber pakan bagi tapir, kijang, dan kukang. Tapir dan kijang lebih banyak memilih pakan jenis dedaunan, sedangkan kukang lebih banyak memakan jenis buah-buahan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Jambi atas izin penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada staf dan polisi hutan TNKS yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Blouch, R. A. 1984. Current status of the sumatera rhino and other large mammals in Southern Sumatera. A WWF Report 4, Bogor, Indonesia.
- Convention International on Trade in Endanger Species. 1996. List of CITES Species. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Departemen Kehutanan, Jakarta.

- Farida, W.R., G. Semiadi, T.H. Handayani, dan Harun. 2002. Habitat distribution and diversity of plants as feed resources on mouse deer (*Tragulus javanicus*) and barking deer (*Muntiacus muntjak*) in Gunung Halimun National Park. Proceeding of International Symposium on Land Management and Biodiversity in Southeast Asia. Bali, 18 to 20 September 2002.
- Harris, L.E. 1970. Nutrition Research Techniques for Domestic and Wild Animals. Animal Science Department, Utah State University, Logan.
- Lekagul, B. and J.A. McNeely. 1977. Mammals of Thailand. The Association for the Conservation of Wildlife, Bangkok.
- MacKinnon, K. 1984. Tapirs. In D.Macdonald (Ed). The Encyclopaedia of Mammals Vol 1 : 488-489. George Allen and Unwin, Toronto.
- Napier, J.R. and P.H. Napier. 1967. A Handbook of Living Primates. Academic Press. London.
- Semiadi, G. 1998. Budidaya Rusa Tropika sebagai Hewan Ternak. Masyarakat Zoologi Indonesia. Bogor.
- Supriatna, J dan E. H. Wahyono. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Thohari, M. 1987. Upaya penangkaran satwa liar. Media Konservasi 1 (3): 10-16.
- Williams, K.D. 1980. Browse use, feeding behaviour, and management of the Malayan tapir. J. Wild. Manage. 44: 489-494.
- Wiradateti, L.E. Setyorini, Suparno, dan Tri Hadiyani. 2002. Pengamatan Pakan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Baduy-Rangkas Bitung, Banten Selatan. Laporan Teknik Tahun 2002 Puslit Biologi – LIPI
- Yasuma, S and H. S. Alikodra. 1990. Mammals of Bukit Soeharto Protection Forest. The Tropical Rain Forest Research Project, Samarinda.